

ADAPTASI SKALA KESIAPAN MENIKAH

ADAPTATION OF MARRIAGE READINESS SCALE

Siti Mutia Anindita

Program Studi Psikologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

E-mail: mutia.anindita@unusia.ac.id

Chintia Viranda

Program Studi Psikologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

E-mail: chintiavirandatia@unusia.ac.id

Anisa Oktavia

Program Studi Psikologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

E-mail: anisaoktavia961@gmail.com

Abstrak

Tingginya angka perceraian di Indonesia seringkali disebabkan oleh kurangnya kesiapan individu dalam membentuk kehidupan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi alat ukur *Marriage Readiness Questionnaire* (MRQ) ke dalam bahasa Indonesia dan mengevaluasi validitas serta reliabilitasnya menggunakan pendekatan *Rasch Model*. Partisipan berjumlah 192 pria dan wanita berusia 18–40 tahun yang belum menikah, diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Proses adaptasi mengikuti panduan dari International Test Commission, mencakup penerjemahan, *back translation*, uji ahli, dan uji keterbacaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa skala kesiapan menikah memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik, dengan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,86, reliabilitas item sebesar 0,98, dan reliabilitas responden sebesar 0,81. Uji unidimensionalitas mengonfirmasi bahwa skala mengukur satu konstruk psikologis. Dari 38 item yang diujikan, 35 dinyatakan layak, sementara 3 item perlu revisi. Terdapat dua item yang menunjukkan bias gender dan perlu ditinjau kembali pada penelitian selanjutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa skala adaptasi ini memiliki kualitas psikometrik yang baik dan dapat digunakan untuk asesmen kesiapan menikah di Indonesia.

Kata Kunci: Adaptasi; Kesiapan Menikah; Rasch Model

Abstract

The high divorce rate in Indonesia is often attributed to individuals' lack of readiness to build a marital life. This study aimed to adapt the Marriage Readiness

Questionnaire (MRQ) into Indonesian and assess its validity and reliability using the Rasch Model approach. The participants consisted of 192 unmarried men and women aged 18–40, selected through purposive sampling. The adaptation process followed the International Test Commission guidelines, including translation, back translation, expert review, and readability testing. The results indicate that the marriage readiness scale has excellent psychometric properties, with a Cronbach's Alpha of 0.86, item reliability of 0.98, and person reliability of 0.81. Unidimensionality analysis confirmed that the scale measures a single psychological construct. Of the 38 items tested, 35 were considered valid, while 3 require revision. Additionally, two items showed gender bias and should be refined in future research. These findings suggest that the adapted scale is a reliable and valid tool for assessing marriage readiness among Indonesians.

Keywords: *Adaptation; Readiness for Marriage; Rasch Model*

Pendahuluan

Kehidupan sehari-hari, manusia ada saatnya dapat bergantung dengan orang lain untuk menjalani kehidupannya. Hubungan yang nyaman dengan orang lain dapat meningkatkan ketertarikan antara individu dengan orang tersebut. Rasa dekat dan kenyamanan antar individu dan orang lain, baik pria dan wanita ataupun sebaliknya dapat memunculkan suatu hubungan diantara mereka (Nurpratiwi, 2010). Pernikahan merupakan hubungan tertinggi antara pria dan wanita. Hubungan ini adalah suatu hubungan yang dijalin seorang wanita dan pria yang bertujuan membangun keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan YME menurut UU No. 1 tahun 1974.

Pernikahan usia muda adalah pernikahan di usia remaja yang dilakukan sebelum mencapai usia yang cukup dewasa. Menurut UU No. 16 tahun 2006, usia maksimum pernikahan usia dini adalah 19 tahun. Fenomena pernikahan usia dini sudah banyak terjadi di Indonesia. Hasil perhitungan yang dilakukan BPS (Badan Pusat Statistik), wanita yang menikah di bawah usia 15 tahun di tahun 2020 sebanyak 3,22% dan laki-laki 0,34% yang menikah pada usia tersebut. Kemudian, wanita yang menikah di usia 16-18 tahun sebanyak 27,35%, sedangkan pria sebanyak 6,40% yang menikah di usia tersebut. Dampak dari pernikahan usia dini akan berpengaruh pada kehidupan sosial, fisik serta kondisi psikologis seseorang. Seperti halnya pasangan yang belum cukup matang dalam menikah, akan membuat pasangan tersebut tidak siap membangun keluarga karena belum adanya pengetahuan yang memadai menjadi orang tua, kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi, dan lingkungan tempat tinggal yang belum tentu dapat menerima pasangan tersebut sebagai pernikahan yang tidak diinginkan, misalnya MBA (*married by accident*) (Apriliani dan Nurwati, 2020).

Kesiapan menikah merupakan proses persiapan menikah yang dilakukan oleh pasangan untuk mencapai pernikahan dan membentuk keluarga yang bahagia. Kesiapan menikah yang matang berpengaruh terhadap kehidupan pernikahannya dan mengurangi angka perceraian. Menurut Duvall dan Miller, kesiapan menikah adalah kondisi yang siap untuk berkomunikasi dengan pasangan, bertanggung jawab untuk tugas sebagai suami atau istri, terlibat berhubungan seksual, mengatur keluarga dengan matang, serta mendidik anak (Sari & Sunarti, 2013).

Hasil dari Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2022 terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia. Jumlah ini mengalami peningkatan 15,3% dibandingkan tahun sebelumnya berjumlah 447.743 kasus. Menurut BPS, alasan dengan faktor utama perceraian di Indonesia karena adanya perbedaan pandangan, pertengkaran yang sering terjadi dan tidak memungkinkan untuk bersama kembali, tercatat sebanyak 284.169 kasus pada tahun 2022. Untuk masalah ekonomi terdapat 110.939 kasus perceraian di Indonesia. Kemudian, terdapat 39.359 kasus perceraian karena salah satu pihak meninggalkan suami/istri. Pada kasus perceraian karena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sepanjang tahun lalu berjumlah 4.972 kasus. Terdapat 1.781 kasus perceraian yang disebabkan karena salah satu pihak suka mabuk. Perceraian karena berpindah agama atau murtad sebanyak 1.635 kasus. Sementara, yang bercerai karena dalam masa tahanan pidana (penjara) sebanyak 1.447 kasus. Terakhir, perceraian yang disebabkan karena judi tercatat berjumlah 1.191 kasus (Badan Pusat Statistik, 2022).

Persiapan menikah yang tidak matang dalam membentuk kehidupan berkeluarga menjadi penyebab meningkatnya perceraian (Munawaroh, dkk 2016). Penelitian lain menyatakan bahwa rentannya kondisi dalam diri pasangan suami istri, kurangnya pengetahuan tugas perkembangan dan kehidupan pernikahan menjadi penyebab perceraian (Septiawan, dkk 2015). Pentingnya mempelajari hal kesiapan menikah oleh pasangan yang akan menikah, karena siap menikah adalah dasar dari suatu keputusan individu yang memilih untuk menikah dengan pilihannya, kapan waktu pernikahan tersebut dilakukan, tujuan menikah, dan perilaku dalam menjalin hubungan saat sudah menikah (Larson dan Lamont, 2005). Kesiapan menikah menjadi penentu dan pondasi bagaimana nantinya calon pasangan menjalani kehidupan rumah tangganya.

Penelitian kesiapan menikah sangatlah penting di Indonesia, karena banyak sekali individu dan pasangan yang berpikir untuk menikah di usia muda tanpa adanya pertimbangan kesiapan menikah dan kondisi emosi yang sudah matang (dewasa). Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan adaptasi instrumen kesiapan menikah yang dapat digunakan untuk para calon pengantin wanita dan pria di Indonesia. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu psikologi, dalam bentuk hasil penelitian berupa instrumen kesiapan menikah bagi wanita dan pria. Untuk manfaat praktis, instrument dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kesiapan menikah, sehingga dapat membentuk keluarga yang bahagia.

Caroll, dkk (2009) menjelaskan bahwa kesiapan menikah mencakup beberapa aspek yang meliputi kemampuan interpersonal, transisi peran, kemampuan intrapersonal, kapasitas keluarga, kepatuhan norma, dan pengalaman seksual. Aspek kemampuan interpersonal yaitu kemampuan yang mencakup kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, menghargai orang lain, dan terlibat dalam hubungan yang lebih intim. Aspek transisi peran adalah mencakup kemampuan individu untuk menyesuaikan peran diri dengan berbagai perubahan seperti selesai masa pendidikan, memasuki dunia pernikahan, dan mengambil peran sebagai pasangan hidup suami dan istri. Aspek kemampuan intrapersonal adalah mencakup kemampuan individu untuk mengelola emosi, berempati kepada orang lain, mempunyai kesadaran diri, serta melakukan refleksi dan introspeksi diri. Aspek kapasitas keluarga adalah mencakup kemampuan individu memberi nafkah untuk menghidupi keluarga, mempertahankan stabilitas finansial, serta membesarkan dan mendidik anak-anak. Aspek kepatuhan norma adalah mencakup kemampuan individu untuk menaati dan mengikuti norma

dan aturan di masyarakat, seperti menghindari penggunaan obat-obatan terlarang dan perilaku yang merugikan orang lain. Aspek pengalaman seksual adalah mencakup pengetahuan dan pengalaman individu dalam hal seksualitas. Menurut Carroll (2009), individu yang memberi kepentingan pada aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai kesiapan menikah.

Aspek kesiapan menikah dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori yang diperkenalkan oleh Carroll (2009) yang menyatakan bahwa aspek kesiapan menikah adalah kemampuan interpersonal (8 aitem), transisi peran (6 aitem), kemampuan intrapersonal (6 aitem), kapasitas keluarga (8 aitem), kepatuhan norma (7 aitem), pengalaman seksual (4 aitem). Carroll dkk (2007) menegaskan bahwa individu yang memberi kepentingan pada aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai kesiapan menikah. Partisipan penelitian diminta untuk menilai sejauh mana kesesuaian diri mereka pada setiap pernyataan yang menggambarkan reaksi pribadi dalam situasi tersebut, dengan memilih respon antara 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju).

Rasch Model

Penggunaan analisis *rasch model* adalah salah satu teknik psikometri yang bertujuan untuk meningkatkan akurasi instrument, memonitor kualitas instrument, dan menghitung dari hasil responden (Boone, 2016). Menurut Sumintono & Widhiarso (2014), keunggulan utama pemodelan *rasch* dibanding metode lainnya, terutama teori tes klasik, yaitu mampu memprediksi data yang hilang (missing data) berdasarkan pola respon individu. Kelebihan ini membuat hasil analisis statistik menggunakan *Rasch model* lebih tepat pada penelitian yang dilakukan, dan *Rasch model* dapat estimasi standar kesalahan dalam pengukuran yang meningkatkan akurasi pengukuran. Pada *Rasch model*, kalibrasi dilakukan secara bersamaan pada tiga hal, yaitu skala pengukuran, responden (person), dan aitem. Instrument yang tidak dikalibrasi berpotensi menghasilkan data yang tidak valid, yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam penelitian. Menurut Bond dan Fox (2007), penggunaan *Rasch model* dalam validasi instrument memberikan informasi yang lebih menyeluruh mengenai instrument tersebut dan lebih sesuai dengan konsep pengukuran.

Metode

Partisipan

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Peneliti menyebarkan kuesioner pada respon yang memiliki kriteria pria dan wanita berusia 18-40 tahun serta belum menikah. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 192 orang dari berbagai kota di Indonesia. Pengambilan data telah dilakukan pada bulan Juli-September 2023.

Desain

Kuesioner yang berisi aitem skala kesiapan menikah diberikan kepada responden dalam bentuk *google form*. Peneliti menyebarkan kuesioner melalui sosial media seperti twitter, instagram, dan whatsapp agar lebih menjangkau responden seluruh Indonesia.

Prosedur

Adaptasi alat ukur yang digunakan mengikuti prosedur panduan ITC (Guidelines for Translating and Adapting Tes 2nd) yang diterbitkan oleh International Tes Commission (2019). Berikut ini alur adaptasi yang dilakukan:

Tahap 1: Pre-kondisi. Peneliti melakukan korespondensi melalui surel kepada penyusun alat ukur MRQ yaitu Jason S Carrol untuk melakukan adaptasi ke dalam bahasa Indonesia.

Tahap 2: Penerjemahan. Alat ukur MRQ masih dalam bahasa Inggris. Langkah translasi dilakukan dengan menerjemahkan aitem-aitem ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan 3 orang penerjemah yang familiar dengan konstruk kesiapan menikah.

Tahap 3: Sintesis hasil penerjemahan. Hasil translasi yang telah dilakukan pada tahap dua kemudian dirumuskan oleh peneliti untuk melihat kemungkinan diskripsi antara kedua hasil. Proses sintesis diakhiri dengan menghasilkan aitem yang kemudian dilakukan proses back-translation dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk melihat sejauh mana kesesuaian aitem adaptasi dengan aitem asli. Hasil tersebut kemudian ditinjau kembali untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tahap 4: Peninjauan hasil penerjemahan. Hasil sintesa pada tahap tiga kemudian dilanjutkan kepada expert judgment yang merupakan ahli yang berfokus pada penelitian dengan studi psikologi perkembangan dan sosial.

Tahap 5: Uji keterbacaan. Setelah proses expert judgment dilakukan, peneliti selanjutnya melakukan uji keterbacaan terhadap aitem-aitem yang sudah final. Uji keterbacaan diberikan kepada lima orang responden. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa instruksi dan seluruh aitem dapat dengan mudah dipahami oleh partisipan.

Tahap 6: Administrasi alat ukur. Setelah melakukan uji keterbacaan, peneliti menyusun aitem dalam sebuah skala yang kemudian menyebarkan skala tersebut kepada partisipan yang memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Tahap 7. Analisis hasil. Pada tahapan ini, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul yang berasal dari 192 responden. Analisis dilakukan dengan pendekatan Rasch Model dengan software Winstep 5.1.52.

Instrumen

Alat ukur yang diadaptasi pada penelitian ini adalah Marriage Readiness Questionnaire (MRQ) berdasarkan reori Carrol (2009) terdiri dari 38 aitem. Skala MRQ diadaptasi dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan oleh pria dan wanita untuk menilai kesiapan mereka sebelum menikah. Aspek kesiapan menikah yang hendak diungkap adalah kemampuan interpersonal, transisi peran, kemampuan intrapersonal, kapasitas keluarga, kepatuhan terhadap norma dan pengalaman seksual. Pengukuran dilakukan dengan metode self-report, dimana responden diberikan 4 pilihan jawaban dengan skala Likert yaitu 1 (Sangat Tidak Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 3 (Sesuai), 4 (Sangat Sesuai).

Teknik Analisis

Analisis dilakukan dengan menggunakan software Winstep 5.1.52. Teknik analisis yang digunakan menggunakan pemodelan Rasch. Analisis model rasch ini dilakukan untuk memvalidasi instrumen yang sudah diadaptasi sehingga dapat meningkatkan ketepatan konstruk instrumen dalam mengukur variabel dan memantau kualitas instrument yang akan diadaptasi.

Temuan dan Analisis

Unidimensionalitas

Unidimensionalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya hendak diukur, dalam penelitian ini adalah konstruk kesiapan menikah. Analisis model Rasch menggunakan analisis komponen utama (*Principal Component Analysis*) dari residual, yaitu mengukur sejauh mana keragaman dari instrument mengukur apa yang seharusnya akan diukur. Prasyarat minimum untuk unidimensi adalah ketika hasil pengukuran data skor mentah > 20%. Selain itu, nilai unexplained variance suatu instrument harus <15% (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Tabel 1

	Percentage
Raw variance	49.2%
Unexplnd variance in 1 st contrast	5.2%
Unexplnd variance in 2 nd contrast	3.1%
Unexplnd variance in 3 rd contrast	2.7%
Unexplnd variance in 4 th contrast	2.4%

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa hasil dari pengukuran raw variance data sebesar 49.2%. Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan unidimensionalitas minimal sebesar 20% dapat terpenuhi. Hal lain, yaitu varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen tidak melebihi 15% yaitu 5.2%, 3.1%, 2.7% dan 2.4%.

Reliabilitas

Tabel 2

	Separation	Reliabilitas	Keterangan
Item	7.07	0,98	Sangat Bagus
Person	2.05	0,81	Bagus
<i>Alfa Cronbach</i>		0,86	Bagus

Nilai alpha Cronbach yang digunakan untuk mengukur interaksi antara responden dan item menunjukkan hasil yang bagus dengan nilai $\alpha = 0,86$. Nilai reliabilitas responden yang diperoleh sebesar 0.81 hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara responden dengan instrumen yang digunakan. Kemudian, nilai reliabilitas item sebesar 0.98 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat bagus dengan kriteria ($\alpha > 0,94$) (Sumintono & Widhiarso, 2014). Dari hasil evaluasi properti psikometri tersebut, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan data yang diperoleh sesuai dengan syarat model Rasch, sehingga analisis lebih lanjut dapat digunakan.

Item Fit

Tabel 3

Item Fit	Outfit MNSQ	Outfit ZSTD	PT Measure	Keterangan
A38	2.14	7.2	0.26	Tidak layak

A1	1.81	3.6	0.25	Tidak layak
A2	1.22	0.9	0.36	Layak
A37	1.68	3.9	0.33	Tidak layak
A3	0.99	0.0	0.38	Layak
A7	1.60	3.8	0.33	Tidak layak
A16	1.49	2.2	0.34	Layak
A18	1.37	2.1	0.29	Layak
A20	1.25	1.3	0.30	Layak
A21	1.28	1.7	0.31	Layak
A5	1.03	0.2	0.36	Layak
A26	1.08	0.4	0.33	Layak
A24	1.26	2.6	0.41	Layak
A29	1.09	0.6	0.37	Layak
A10	1.05	0.3	0.28	Layak
A39	1.12	1.1	0.40	Layak
A17	1.03	0.2	0.30	Layak
A4	1.10	0.5	0.35	Layak
A36	1.09	1.0	0.41	Layak
A12	0.82	-0.6	0.34	Layak
A35	1.02	0.2	0.37	Layak
A28	0.68	-1.2	0.37	Layak
A22	1.02	0.2	0.42	Layak
A19	1.02	0.2	0.35	Layak
A6	0.96	-0.2	0.40	Layak
A25	0.96	-0.3	0.41	Layak
A31	0.81	-1.2	0.48	Layak
A34	0.96	-0.5	0.40	Layak
A33	0.71	-1.4	0.40	Layak
A14	0.65	-1.1	0.34	Layak
A8	0.82	-1.1	0.44	Layak
A23	0.68	-1.4	0.40	Layak
A9	0.79	-1.1	0.39	Layak
A30	0.78	-1.5	0.41	Layak
A11	0.70	-1.5	0.40	Layak
A13	0.77	-2.3	0.51	Layak
A27	0.73	-1.1	0.34	Layak
A32	0.71	-1.5	0.42	Layak
A15	0.71	-2.3	0.51	Layak

Kriteria untuk memeriksa item yang tidak sesuai (outliers atau misfits) bisa dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: (Sumintono & Widhiarso, 2014)

- a. Nilai Outfit Mean Square (MNSQ) yang diterima adalah: $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$
- b. Nilai Outfit Z-Standard (ZSTD) yang diterima adalah: $-2.0 < \text{ZSTD} < +2.0$
- c. Nilai Point Measure Correlation (Pt Mean Corr) yang diterima adalah: $0.4 < \text{Pt Measure Corr} < 0.85$.

Menurut Boone, dkk (2014) untuk mengevaluasi item fit maka harus mendahulukan aitem outfit MNSQ. Hal ini karena, outfit MNSQ lebih sensitive terhadap outliers dan memiliki perhitungan yang lebih familiar. Sensitivitas pada outliers memberikan kemudahan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki masalah kesesuaian aitem. Dari uji validitas aitem fit semua aitem memang hanya mengukur satu variabel saja yaitu sunk cost fallacy dan semua aitem berada pada rentang yang dapat diterima yaitu nilai infit dan outfit MNSQ berkisar (0.5-1.5) dan semua aitem tidak mengalami polaritas (nilai point measure correlation semuanya positif).

Skala Peringkat

Skala peringkat digunakan untuk melihat pemahaman partisipan pada pilihan respon jawaban yang telah disediakan. Dalam penelitian ini menggunakan format skala likert yang memiliki 4 pilihan jawaban, peringkat 1 (Sangat Tidak Sesuai) sampai 4 (Sangat Sesuai).

<i>Label Kategori</i>	<i>Observed Average</i>	<i>Indeks Andrich Treshold</i>
1	-0.51	None
2	0.26	-0.52
3	1.13	-0.11
4	2.17	0.64

Dari hasil analisis skala peringkat, terlihat bahwa nilai rata-rata observasi dimulai dari logit - 0,51 untuk pilihan 1 (STS) dan meningkat ke logit 2,17 untuk pilihan 4 (SS). Selain melihat hasil rata-rata obeservasi, bisa juga menggunakan nilai Andrich Threshold yang bergerak dari NONE kemudian nilai negative dan mengarah ke nilai positif secara berurutan menunjukkan bahwa empat opsi yang diberikan mudah dipahami dan tidak membingungkan responden.

Differential Item Functioning

Pada penelitian ini *differential item functioning* atau DIF adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat bias item seperti dari perbedaan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita. Bias item ini dapat diketahui berdasarkan nilai probabilitas item yang berada di bawah 5% (Sumintono dan Widhiarso, 2014).

<i>Aitem</i>	<i>Probabilitas</i>	<i>Keterangan</i>
A1	0.0212	Bias
A2	0.1144	Tidak bias
A3	0.0312	Bias
A4	0.3795	Tidak bias
A5	0.2388	Tidak bias
A6	0.3816	Tidak bias
A7	0.1900	Tidak bias
A8	0.5233	Tidak bias
A9	0.9286	Tidak bias
A10	0.2724	Tidak bias
A11	0.7881	Tidak bias
A12	0.2834	Tidak bias
A13	0.9368	Tidak bias
A14	0.8594	Tidak bias
A15	0.7008	Tidak bias

A16	0.7908	Tidak bias
A17	0.0653	Tidak bias
A18	0.4027	Tidak bias
A19	0.7490	Tidak bias
A20	0.0833	Tidak bias
A21	0.1301	Tidak bias
A22	0.9699	Tidak bias
A23	0.9690	Tidak bias
A24	0.2365	Tidak bias
A25	0.3788	Tidak bias
A26	0.6826	Tidak bias
A27	0.5379	Tidak bias
A28	0.6269	Tidak bias
A29	0.4209	Tidak bias
A30	0.7796	Tidak bias
A31	0.2353	Tidak bias
A32	0.4594	Tidak bias
A33	0.4915	Tidak bias
A34	0.6189	Tidak bias
A35	0.4033	Tidak bias
A36	0.8996	Tidak bias
A37	0.4453	Tidak bias
A38	0.1546	Tidak bias
A39	0.6907	Tidak bias

Mengacu pada tabel diatas, terdapat dua aitem yang terindikasi bias, yaitu aitem 1 dan aitem 3 dengan nilai probabilitas < 0.05.

DISKUSI

Validitas dan reliabilitas suatu alat ukur harus ditentukan terlebih dahulu sebelum dilakukan asesmen, karena persyaratan alat ukur tersebut harus valid terlebih dahulu. Jika hal ini tidak dilakukan, maka akurasi akurasi dan kredibilitas pengukuran tidak adikuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang mengukur kesiapan menikah dengan menggunakan analisis model Rasch.

Secara umum validitas suatu skala tidak dapat dinilai hanya berdasarkan nilai Cronbach alpha (Sjitsma, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada analisis pemodelan Rasch yang lebih rinci untuk menunjukkan tidak hanya nilai Cronbach alpha tetapi juga validitas skala dari segi item serta validitas skala dari sudut pandang partisipan. Analisis model Rasch dalam penelitian ini difokuskan pada uji dimensi, item fit, skala penilaian, dan analisis item (bias).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model Rasch, diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,86 yang menunjukkan tingginya koefisien reliabilitas skala kesiapan menikah. Nilai alpha adalah ukuran reliabilitas yang dapat digunakan untuk memperhitungkan interaksi antara responden dan item secara keseluruhan. Artinya skala ini memberikan hasil pengukuran yang konsisten dan dapat diandalkan. Sedangkan, nilai koefisien reliabilitas item dan responden masing-masing sebesar 0,98

dan 0,81 yang tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa item-item pada skala kesiapan menikah mempunyai kualitas yang tinggi dan responden konsisten menjawabnya dengan serius.

Analisis uji dimensi digunakan untuk menunjukkan apakah suatu item mempunyai konstruk tunggal. Hasil uji dimensi pada penelitian ini menunjukkan bahwa item-item tersebut berasal dari satu dimensi saja atau tidak mencakup dimensi lain di luar rentang pengukurannya. Dari hasil uji fit ditemukan empat hal yang tidak layak dan masih bisa diperbaiki.

Berdasarkan hasil skala politomi yang digunakan dapat mewakili perbedaan yang kuat, sehingga jawaban masing-masing item tidak tumpang tindih. Hasil analisis rating scale pada skala kesiapan pernikahan juga memberikan pilihan jawaban yang mudah dipahami oleh responden. Namun, terdapat dua item yang menunjukkan bias gender pada hasil analisis differential item functioning. Oleh karena itu, item bias ini harus diperbaiki dalam penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model Rasch menunjukkan bahwa skala kesiapan menikah memiliki hasil yang konsisten dan hanya menunjukkan satu konstruk psikologis. Dari 35 item yang diuji, semuanya sesuai dengan model, dengan koefisien reliabilitas instrumen sebesar 0,86, koefisien reliabilitas item sebesar 0,98, dan koefisien reliabilitas responden sebesar 0,81. Ini menunjukkan bahwa skala ini memberikan pengukuran yang konsisten dan dapat diandalkan, dengan kualitas item yang baik.

Pilihan jawaban yang tersedia (sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai) juga terbukti tepat digunakan, karena tidak ada kebingungan yang dialami oleh responden dalam memilih di antara pilihan jawaban. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa skala kesiapan menikah memiliki properti psikometris yang baik, sehingga cocok digunakan baik untuk asesmen maupun penelitian.

Namun, terdapat dua item yang terdeteksi memiliki bias gender. Untuk penelitian selanjutnya, perbaikan pada kedua item tersebut perlu dilakukan. Selain itu, disarankan untuk mempertimbangkan proporsionalitas bobot atau jumlah item dari setiap aspek untuk meningkatkan validitas skala ini.

Daftar Pustaka

- Apriliani, F., and Nurwati. 2020. "Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7(1):90-99. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28141>.
- Badan Pusat Statistik. 2023. "Perselisihan Jadi Sebab Utama Perceraian di Indonesia pada 2022." *Diakses 2 Maret 2023* (<https://dataindonesia.id/ragam/detail/perselisihan-jadi-sebab-utama-perceraian-di-indonesia-pada-2022>).
- Bond, Trevor G., and Christine Fox. 2007. *Applying the Rasch Model: Fundamental Measurement in the Human Sciences*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

- Bond, Trevor G., and Christine M. Fox. 2012. *Applying the Rasch Model: Fundamental Measurement in the Human Sciences*. 2nd ed. New York: Routledge.
- Boone, William J., James R. Staver, and Melissa S. Yale. 2014. *Rasch Analysis in the Human Sciences*. New York: Springer.
- Carroll, Jason S., Brian Willoughby, Sarah Badger, Larry J. Nelson, Craig McN. Barry, and Shawn D. Madsen. 2007. "So Close, Yet So Far Away: The Impact of Varying Marital Horizons on Emerging Adulthood." *Journal of Adolescent Research* 22(3):219-247. <https://doi.org/10.1177/0743558407299697>.
- Carroll, Jason S., Sarah Badger, Brian J. Willoughby, Larry J. Nelson, Shawn D. Madsen, and Craig M. Barry. 2009. *Criteria for Marriage Readiness Questionnaire (CMRQ)*. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/t20425-000>.
- International Test Commission. 2017. *The ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests*. 2nd ed. www.InTestCom.org.
- Larson, Jeffry H., and Christine LaMont. 2005. "The Relationship of Childhood Sexual Abuse to the Marital Attitudes and Readiness for Marriage of Single Young Adult Women." *Journal of Family Issues* 26(4):415-430. <https://doi.org/10.1177/0192513X04270474>.
- Munawaroh, A. Q., N. Rofiah, F. A. Kodir, and I. Muzayyanah. 2016. *Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nurpratiwi, Aulia. 2010. *Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2557/1/AULIA%20NURPRATIWI-FPS.PDF>.
- Sari, Fitria, and Euis Sunarti. 2013. "Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 6(3):143-153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>.
- Septiawan, S. K., Y. Sari, and R. Haryatiningsih. 2015. *Perceraian Suami Istri di Kota Bandung: Studi Perilaku Komunikasi, Psikologi Perkembangan Dan Status Ekonomi Rumah Tangga*. Laporan Akhir Hibah Bersaing. DIKTI.
- Sujitsma, Klaas. 2009. "On the Use, the Misuse, and the Very Limited Usefulness of Cronbach's Alpha." *Psychometrika* 74(1):107-120. <https://doi.org/10.1007/s11336-008-9101-0>.
- Sumintono, Benny, and Widhiarso Widhiarso. 2014. *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Tim Komunikata Publishing House.